

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGHITUNG BILANGAN PECAHAN
MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI CANGKRINGAN KECAMATAN BANYUDONO
KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2009/2010**

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

SKRIPSI

**Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar**



Disusun Oleh :

**NAILA MAULIDA
X7108715**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

commit to user

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya pembaruan pendidikan telah banyak dilakukan oleh Pemerintah, diantaranya melalui seminar, lokakarya, dan pelatihan-pelatihan dalam rangka pemantapan materi pelajaran serta metode pembelajaran bidang studi tertentu misalnya IPA, matematika dan lain-lain. Sudah banyak usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia khususnya pendidikan matematika di sekolah, namun belum menampakkan hasil yang memuaskan, baik ditinjau dari proses pembelajarannya maupun dari hasil belajarnya. Dari beberapa mata pelajaran yang disajikan pada sekolah dasar, matematika adalah salah satu mata pelajaran yang menjadi kebutuhan sistem dalam melatih penalarannya. Melalui pengajaran matematika diharapkan akan menambah kemampuan mengembangkan keterampilan dan aplikasinya. Selain itu matematika adalah sarana berpikir dalam menentukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan matematika merupakan metode berfikir logis, matematis, dan konstan. Oleh karenanya semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti selalu harus merujuk pada matematika.

Berdasarkan kenyataan di SD Negeri Cangkringan Kecamatan banyudono Kabupaten Boyolali tidak semua mata pelajaran disenangi oleh siswa, salah satunya adalah matematika. Matematika itu sulit, itulah anggapan beberapa siswa di sekolah dasar, sehingga hal ini sangat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa. Sementara itu kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, metode yang digunakan kurang bervariasi. Oleh karena itu dibutuhkan ketekunan, keuletan, perhatian untuk memahami materi pembelajaran matematika.

Hal itu antara lain terjadi karena beberapa faktor salah satunya adalah cara pembelajaran yang dilakukan sekarang ini didasarkan pada anggapan bahwa pengetahuan itu bisa ditransfer dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain. Selama pembelajaran berlangsung metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah dan siswa tidak pernah mengajukan protes atau bertanya. Diskusi kelas jarang

dilaksanakan secara interaktif dan alat peraga jarang digunakan. Padahal alat peraga dapat membantu siswa memahami materi matematika umumnya bersifat abstrak. Sehingga diperlukan suatu pemahaman terhadap pembelajaran dalam pendidikan matematika dimana siswa ikut aktif dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan masalah-masalah di atas pada pembelajaran yang terjadi di SD Negeri Cangkringan tempat melakukan observasi awal ditemukan beberapa permasalahan antara lain :

1. Masih dominannya guru dalam pembelajaran.
2. Siswa jarang atau hanya sebagian kecil yang mengajukan pertanyaan.
3. Guru masih kurang menerapkan model pembelajaran sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar.
4. Rendahnya interaksi pembelajaran dan prestasi belajar sering dijumpai.

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa pembelajaran matematika perlu diperbaiki guna meningkatkan hasil belajar khususnya meningkatkan keterampilan menghitung. Mengingat pentingnya matematika dalam menghitung dari krusial / sulitnya permasalahan dalam matematika. Idealnya usaha ini dimulai dari membenarkan proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan menawarkan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat lebih membuat siswa aktif dan terampil dalam pembelajaran pada khususnya dan meningkatkan prestasi pada umumnya. Salah satu cara menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengembangkan potensi secara maksimal. Selain itu mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri.

Sehubungan dengan hal itu maka diperlukan upaya-upaya yang efektif dan efisien baik dari guru maupun dari orang tua untuk mengubah pandangan bahwa matematika sulit menjadi pelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Pemilihan pendekatan mengajar pada pembelajaran matematika adalah penting dengan salah satu pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menghitung adalah pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning).

Pendekatan kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga masyarakat (<http://ipotes.wordpress.com/pendekatankontekstual>).

Dalam penelitian ini model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan pendekatan kontekstual, karena pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual, membeberkan peluang pada siswa untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan matematika. Dalam menyelesaikan suatu masalah yang dimulai dari masalah yang dapat dibayangkan oleh siswa, siswa diberi kebebasan menemukan strategi sendiri untuk menyelesaikan masalah. Contextual Teaching Learning juga merupakan suatu proses pengajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Keterampilan Menghitung Bilangan Pecahan Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Cangkringan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2009/2010”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah antara lain :

1. Rendahnya prestasi belajar matematika..
2. Kurangnya sosialisasi tentang pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual.
3. Terbatasnya tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar matematika.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien dan terarah dan dapat dikaji, maka perlu pembatasan masalah. Maka dalam penelitian ini difokuskan pada pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan keterampilan menghitung bilangan pecahan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

“Apakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menghitung bilangan Pecahan pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Cangkringan Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali, Tahun Pelajaran 2009/2010?”

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah : “Untuk meningkatkan Keterampilan menghitung bilangan pecahan dengan pendekatan Kontekstual pada siswa Kelas IV SD Negeri 1 Cangkringan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali Tahun pelajaran 2009/2010”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika khususnya menghitung bilangan pecahan.
 - b. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran berupa perubahan dari paradigma mengajar menuju keparadigma belajar yang mementingkan proses untuk mencapai hasil.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa
Meningkatnya Keterampilan menghitung siswa sehingga dapat mengembangkan potensi diri secara optimal terutama dalam meningkatkan kemampuan menghitung bilangan pecahan matematika selanjutnya.
 - b. Bagi guru
Meningkatnya pengetahuan guru dalam pembelajaran matematika khususnya dalam menghitung bilangan pecahan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan untuk membantu perkembangan siswa yang optimal.
 - c. Bagi Sekolah
Meningkatnya kualitas pembelajaran untuk menjadi pendorong untuk selalu mengadakan pembaharuan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Keterampilan Menghitung Bilangan Pecahan

a. Pengertian Keterampilan Menghitung digilib.uns.ac.id

Istilah Keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang berarti pandai melakukan sesuatu dalam bentuk tindakan (<http://nucleusmart.blogspot.com>).

Keterampilan diambil dari kata terampil (skill full) yang mengandung arti kecakapan melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan cekat, cepat dan tepat (<http://malhikdua.sch.id/komunitas-dan-kegiatan/pkl.html>). Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Menurut (<http://www.iphinkod.co.cc/2009/04/keterampilan-berbahasaindoensia.html>) istilah keterampilan mengacu kepada kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam cara yang efektif. Keterampilan ditentukan bersama dengan belajar dan keturunan. Keterampilan merupakan pengetahuan eksperiensial yang dilakukan secara berulang dan terus menerus secara terstruktur sehingga membentuk kebiasaan dan kebiasaan baru seseorang. (<http://gozalionline.blogspot.com.html>). Berdasarkan uraian di atas keterampilan adalah kemampuan melakukan sesuatu melalui belajar yang berupa tindakan dengan cepat dan tepat, secara efektif untuk menempati isi tertentu.

Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat belajar khas. Jika dibandingkan dengan ilmu yang lain kegiatan belajar mengajar matematika seyogyanya tidak disamakan begitu saja dengan ilmu yang lain, karena setiap siswa yang belajar matematika haruslah diatur sekaligus memperhatikan kemampuan siswa salah satu aspek dalam matematika adalah berhitung.

“Berhitung” merupakan salah satu aspek dalam matematika yang terdapat pada hampir setiap cabang matematika seperti Aljabar, geometri, dan statistika (Sulis, 2007: 14).

Keterampilan menghitung merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjang cara berfikir yang cepat, tepat dan cermat. Yang sangat mendukung keterampilan siswa dalam memahami simbol-simbol dalam matematika. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menghitung merupakan potensi alamiah yang dimiliki seseorang dalam bidang matematika.

b. Pengertian Bilangan

Menurut Kamus lengkap Bahasa Indonesia (edisi Revisi : 166), bilangan adalah jumlah, banyaknya benda, dan satuan jumlah. Sedangkan menurut Purwanto (2002: 2), bilangan (number) adalah suatu ide yang bersifat abstrak yang memberi keterangan tentang banyaknya anggota suatu himpunan, dan juga himpunan-himpunan yang ekuivalen dengannya.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bilangan adalah ide yang bersifat abstrak yang memberikan keterangan tentang banyaknya benda, jumlah dan satuan jumlah.

c. Pengertian pecahan

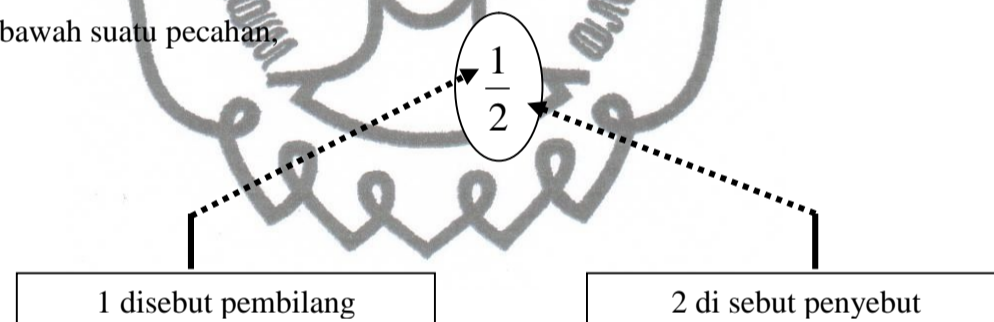
Menurut Kamus Matematika “Pecahan adalah (1) hasil dari Pembagian, (2) suatu perbandingan, suatu pecahan dapat ditulis $\frac{a}{b}$ dimana a dan b adalah bilangan bulat, a disebut pembilang dan b disebut penyebut, (3) suatu bilangan yang dibandingkan dengan 1” (Roy Holands, 1984 : 56). Sedangkan menurut M. Khafid, Suyati (2004: 134) menyatakan bahwa pecahan terjadi karena suatu benda dibagi menjadi bagian sama besar yang bagian-bagian itu mempunyai nilai pecahan terjadi karena satu benda dibagi menjadi bagian sama besar yang bagian-bagian itu mempunyai nilai pecahan. Soewito (1993: 149) pecahan digunakan untuk menyatakan suatu pembagian, suatu elemen dari sistem matematika. Purwanto (2002: 43) menyatakan bahwa

pecahan merupakan sebagian dari suatu keseluruhan. Nugroho, W (2008: 3) Pecahan telah digunakan sejak zaman Mesir Kuno. Pada tahun 1202, seorang ahli matematika Italia, Fibonacci, menjelaskan sebuah sistem bilangan pecahan yang rumit untuk menghitung pertukaran mata uang dan menciptakan tabel-konversi dari pecahan-pecahan bisa, seperti $\frac{3}{8}$, sampai dengan pecahan-pecahan yang pembilangnya selalu 1, seperti $\frac{1}{8}$. Sistem Fibonacci yang rumit, kemudian disederhanakan untuk kepentingan perdagangan. Sedangkan menurut Nugroho, W (2008: 1), Pecahan merupakan bagian dari suatu benda yang dibagi sama besar.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah beberapa bagian dari keseluruhan yang terjadi karena suatu benda di bagi menjadi sama besar yang bagian-bagian itu mempunyai nilai pecahan.

d. Pengertian Bilangan Pecahan

Menurut Soewito (1993 : 152) Bilangan pecahan adalah bilangan yang lambangnya terdiri dari pasangan berurutan bilangan bulat a dan b , dengan $b \neq 0$ yang merupakan penyelesaian persamaan $bx = a$, ditulis $\frac{a}{b}$ atau $a : b$, sedangkan menurut Nugroho. W (2008: 1) Bilangan pecahan terdiri atas dua bagian yaitu bilangan sebagai pembilang sebagai penyebut, pembilang adalah bilangan yang berada di bagian atas suatu pecahan, yang menunjukkan berapa besar bagian yang digunakan. Penyebut adalah bilangan yang berada di bagian bawah suatu pecahan.



Gambar 1 : Lambang Pecahan

(Nugroho. W, 2008: 1)

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian bilangan pecahan adalah bilangan yang menyatakan sebagian dari suatu keseluruhan yang dapat dinyatakan sebagai perbandingan dua bilangan cacah a dan b , ditulis $\frac{a}{b}$ dengan syarat bilangan $b \neq 0$.

Menurut Purwoto (2002 :44) macam-macam pecahan meliputi :

- 1) Pecahan sederhana, yaitu pecahan yang pembilang dan penyebutnya merupakan bilangan-bilangan bulat yang koprim. (FPB dari pembilang dan penyebut adalah 1).

Contoh : $\frac{2}{2}$, $\frac{4}{9}$, $\frac{11}{15}$, dst

- 2) Pecahan Murni, yaitu pecahan yang pembilangnya lebih kecil dari penyebut.

Contoh : $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{3}{4}$, $\frac{9}{10}$, dst

- 3) Pecahan tidak murni, yaitu pecahan yang pembilangnya lebih besar dari penyebut.

Contoh : $\frac{7}{5}$, $\frac{12}{10}$, $\frac{4}{3}$, $\frac{8}{7}$, dst

- 4) Pecahan Mesir, yaitu pecahan dengan pembilang 1

Contoh : $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{5}$, dst

- 5) Pecahan campuran, yaitu suatu bilangan yang terbentuk atas bilangan cacah dan pecahan biasa.

f. Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Pecahan

Menurut Soerojo (2000:51) cara menanamkan konsep pecahan dapat menggunakan beberapa alat peraga, misalnya dengan benda-benda atau makanan yang kita potong-potong menjadi beberapa bagian. Misalnya : sebuah kue yang dipotong menjadi 2 bagian sama besar, maka hasilnya yang sebagian disebut setengah atau separuh. Lambang dari setengah yaitu $\frac{1}{2}$.

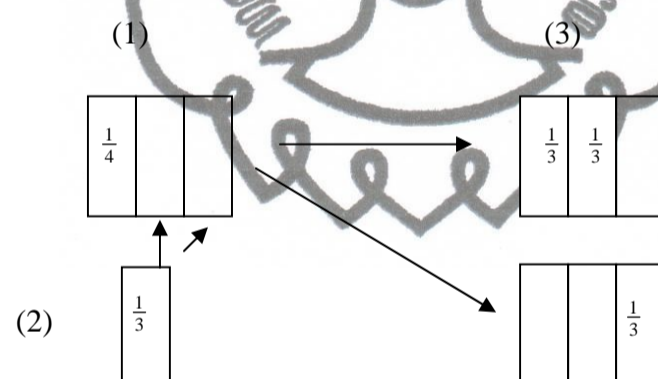
Menurut Purwanto (2002:44) cara menanamkan konsep pecahan diperlukan alat peraga yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak, misalnya beberapa gambar bangun datar dari karton yang telah dipotong-potong menjadi bagian yang lebih kecil dan saling kongruen atau bilah dari bambu/kayu pipah (triplek) yang diberi warna perbagian. Alat-alat peraga di atas sangat berguna untuk memperluas pemahaman siswa terhadap bilangan pecahan.

g. Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Pecahan

Menurut Purwoto (2002: 49-52) penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan memerlukan pemikiran alat peraga yang canggih dari pada alat peraga yang digunakan untuk bilangan cacah. Sebab dalam hal ini berhubungan dengan pasangan bilangan, penanaman kembali sehingga penyebutnya sama dan penjumlahannya hanya pembilangnya. Pengajar perlu hati-hati untuk menghindarkan murid dari kesalahpahaman, seperti yang sering terjadi pada penjumlahan berikut : $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{1+1}{2+3} = \frac{2}{5}$. Kesulitan dapat dihindarkan melalui pemilihan alat peraga yang efektif, dimana siswa menggunakan benda-benda konkrit, misalnya dengan kartu bilangan pecahan bentuk persegi / juring lingkaran.

Contoh 1

Mencari $\frac{1}{3} + \frac{1}{3} = \dots$ dilakukan peragaan dengan kartu bilangan pecahan bentuk persegi panjang (atau juring lingkaran) sebagai berikut :



Gambar 2
Materi Penjumlahan

Caranya :

- 1) Ambil kartu bilangan yang terbagi ada 3 bagian yang sama besar dengan 1 daerah bayang-bayang yang berlabel $\frac{1}{3}$ dan 3 daerah lainnya yang kosong (putih) sebagai bilangan pecahan bertambah.

- 2) Ambil 7 potongan daerah $\frac{1}{3}$ yang lepas sebagai penambah kemudian letakkan pada kartu yang pertama tadi di daerah yang masih kosong.

- 3) Terlihat bahwa kartu bilangan pecahan menunjukkan $\frac{2}{3}$ jadi $\frac{1}{3} + \frac{1}{3} =$

$$\frac{1+1}{3} = \frac{2}{3}$$

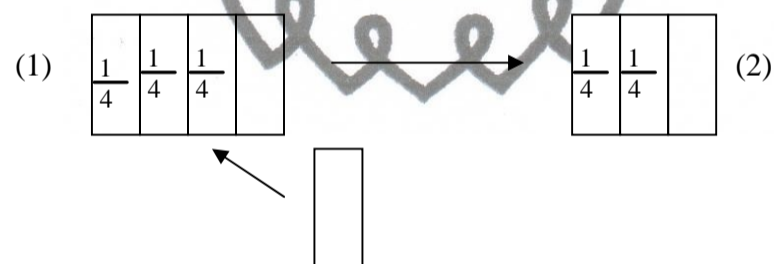
Cara di atas dapat juga dikerjakan dengan cara menggambar daerah pecahan berupa persegi panjang.

- 1) Gambarlah daerah persegi panjang dan bagian menjadi 3 bagian yang sama besar.
- 2) Berilah bayang-bayang pada 1 daerah dan tuliskah label $\frac{1}{3}$. Daerah bayang-bayang ini sebagai tambahan
- 3) Berilah bayang-bayang lagi pada 1 daerah pertiga dengan warna yang berbeda dari yang pertama. Daerah bayang-bayang yang kedua ini sebagai penambah.

Hasil terakhir menyatakan jumlahnya yakni $\frac{2}{3}$

Contoh 2 :

Mencari $\frac{3}{4} - \frac{1}{4} = \dots$ dilakukan peragaan dengan kartu bilangan pecahan sebagai berikut :



Gambar 3
Materi Pengurangan

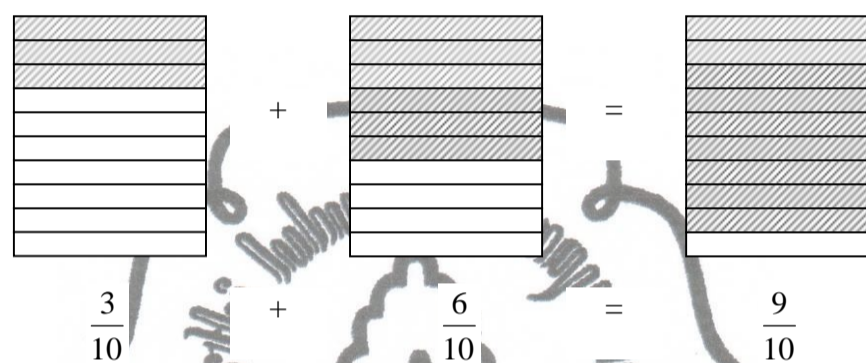
Caranya :

- 1) Ambil kartu bilangan pecahan yang terbagi atas 4 bagian yang sama besar dengan 3 daerah berbayang-bayang yang masing-masing daerah bertabel $\frac{1}{4}$ sebagai bilangan pecahan terkurang (yang dikurangi) Ambil 1 potongan

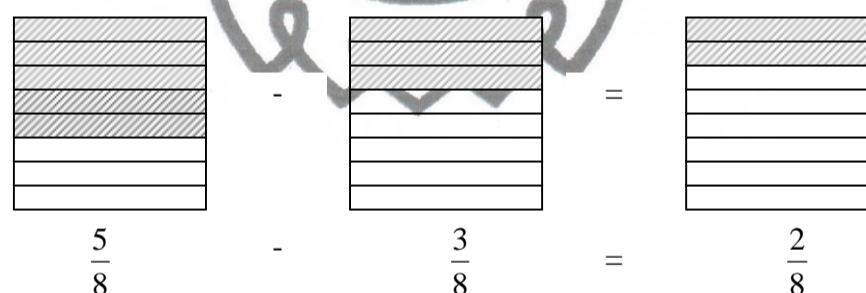
perpustakaan.uns.ac.id $\frac{1}{4}$ daerah $\frac{1}{4}$ yang lepas dan berwarna putih sebagai pengurang, kemudian digilib.uns.ac.id

letakkan pada kartu pertama tadi di daerah yang sudah ada bayang-bayangnya, tepat pada satu daerah berbayang-bayang.

Menurut Nugroho W (2008: 13) penjumlahan pecahan dapat dilakukan pada pecahan yang mempunyai penyebut sama dan pecahan yang mempunyai penyebut tidak sama. Penjumlahan pecahan dengan penyebut sama dapat dilakukan dengan menjumlahkan bilangan pada pembilang, namun penyebutnya tidak ikut dijumlah.



Menurut Nugroho W (2008: 16) pengurangan pecahan dapat dilakukan pada pecahan yang mempunyai penyebut sama dan pecahan yang mempunyai penyebut tidak sama dengan cara mengurangkan pembilangnya.



Menurut Buchori (2008: 19), untuk pecahan penyebut sama, jika dijumlahkan hasilnya adalah:

$$\frac{\text{Pembilang pecahan pertama} + \text{pembilang pecahan kedua}}{\text{penyebut}}$$

Misalnya :

perpustakaan.uns.ac.id



dan



digilib.uns.ac.id

$$\text{Daerah yang diarsir} = \frac{1}{5}$$

$$\text{Daerah yang diarsir} = \frac{2}{5}$$

Jika daerah yang diarsir dijumlahkan, maka diperoleh gambar berikut :



$$\text{Daerah yang diarsir} = \frac{3}{5}$$

$$\text{Jadi } \frac{1}{5} + \frac{2}{5} = \frac{3}{5}$$

Menurut Buchori (2008: 20) untuk pecahan berpenyebut sama, jika dikurangkan hasilnya adalah:

$$\frac{\text{Pembilang pecahan pertama} - \text{Pembilang pecahan kedua}}{\text{Penyebut}}$$

Menurut Soerojo (2000: 51) cara menanamkan konsep pecahan menggunakan beberapa alat peraga, misalnya dengan benda-benda atau makanan yang kita potong-potong menjadi beberapa bagian.

2. Pengertian Pendekatan Kontekstual

a. Hakikat Pendekatan Kontekstual

Menurut Johnson (dalam Nurhadi, 2007: 12), Merumuskan pengertian CTL merupakan suatu proses pendidikan yang membantu siswa melihat makna di dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem CTL akan menuntun siswa melalui delapan komponen utama CTL yaitu : melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja

sama, berpikir kritis, dan kreatif, memelihara/ merawat pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan asesmen autentik.

The Washington State Consortium for Contextual teaching and Learning (dalam Nurhadi, 2003 : 12) merumuskan definisi CTL adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Sedangkan menurut TEACHNET (Center on education and work at the University of Wisconsin-Madison) (dalam Nurhadi, 2003 : 12) menjelaskan bahwa pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antar pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat dan pekerja serta meminta ketekunan belajar. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual dilakukan dengan berbasis masalah menggunakan cara belajar yang diatur sendiri, berlaku dalam berbagai macam konteks, memperkuat pengajaran dalam berbagai konteks kehidupan siswa, menggunakan penilaian autentik, dan menggunakan pula kelompok belajar yang bebas.

Menurut Nurhadi (2003:13) Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning – CTL) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata siswa ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Menurut Andayani (2004:9) CTL merupakan pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata, selain itu

terdapat ciri-ciri penanda bahwa CTL dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan dunia nyata. Contextual teaching and Learning – CTL adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Wina Sanjaya, 2007 : 253). Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung, (Wina Sanjaya, 2007 : 253). Melalui proses pengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik. Sedangkan menurut Sumarsih (2007: 13), pendekatan Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Shawn dan Linda (dalam <http://sglynn@coe.uga.edu>), *CTL is collaborative interaction with students, a high level of science content with other content and skill areas. Furthermore, the CTL strategies were best implemented when teacher used them in conjunction with sound classroom, management techniques.* CTL merupakan interaksi kolaboratif anak antara lain ilmu pengetahuan dengan kondisi area anak.

Sarah (dalam <http://technique@actonline.org>), *CTL is one of the most powerful tools used in the career tech classroom. But teachers of other subjects are in increasingly recognizing it's value, and programs such as the one at UGA are helping to promote the practice.* CTL salah satu pendekatan yang sangat baik diterapkan di kelas dan di sini guru diharapkan mampu meningkatkan terus praktiknya.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Pendekatan Kontekstual merupakan pendekatan yang membantu guru dalam mengaitkan bahan ajarnya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

b. Ciri-ciri Pendekatan Kontekstual

Menurut Blanchard ciri-ciri kontekstual meliputi :

- 1) Menekankan pentingnya pemecahan masalah
- 2) Kegiatan belajar dilakukan dalam berbagai konteks
- 3) Kegiatan belajar dipantau untuk diarahkan agar siswa dapat belajar mandiri
- 4) Mendorong siswa untuk belajar dengan temannya dalam kelompok atau secara mandiri
- 5) Pelajaran menekankan pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda
- 6) Menggunakan penilaian autentik

Menurut Sugiyanto (2007: 8) mengemukakan ciri-ciri kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual meliputi :

- 1) Pengalaman nyata
- 2) Kerja sama, saling menunjang
- 3) Gembira, belajar dengan bergairah
- 4) Pembelajaran dengan terintegrasi
- 5) Menggunakan berbagai sumber
- 6) Siswa aktif dan kritis
- 7) Menyenangkan dan tidak membosankan
- 8) Sharing dengan teman
- 9) Guru kreatif

Menurut Nurhadi (2003: 35) ciri-ciri pembelajaran kontekstual meliputi :

- 1) Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran
- 2) Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi

- 3) Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan
- 4) Perilaku dibangun atas kesadaran diri
- 5) Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman
- 6) Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri
- 7) Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa skema masing-masing ke dalam proses pembelajaran.
- 8) Pembelajaran terjadi di berbagai tempat
- 9) Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri, manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dalam memahami pengalamannya.

c. Landasan Filosofis Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Johnson dalam Sugiyanto (2007) tiga pilar dalam Sistem CTL yaitu

- 1) CTL mencerminkan prinsip kesaling bergantungan.

Kesaling bergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas ketika subjek yang berbeda dihubungkan dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.

- 2) CTL mencerminkan prinsip Diferensiasi

Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati perbedaan – perbedaan untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan.

- 3) CTL mencerminkan prinsip pengorganisasian diri

Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda,

mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi dan berperan serta dalam kegiatan – kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka bernyanyi.

Landasan filosofi CTL adalah Constructivism, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Pengetahuan tidak bisa dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau pro posisi yang terpisah-pisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Constructivism berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke-20 yaitu sebuah filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa.

Dengan pendekatan Kontekstual (CTL) proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana cara mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka mempelajari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Untuk menciptakan kondisi tersebut strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui strategi CTL siswa diharapkan belajar mengalami bukan belajar menghafal.

d. Peran Guru dalam pendekatan Kontekstual

Menurut Nyimas Aisyiyah, dkk (2007 : 7-11) peran guru dalam pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and learning) meliputi :

- 1) Hubungan yang bermakna

- 2) Memahami pemahaman hidup siswa
- 3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa
- 4) Merancang pembelajaran yang mengaitkan konsep dengan pengalaman mereka
- 5) Mendorong siswa membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman mereka tentang konsep yang dipelajari.

Sedangkan menurut Nurhadi (2003: 22) peran guru dalam pendekatan kontekstual adalah :

- 1) Mengkaji konsep dan kompetensi dasar yang akan dipelajari oleh siswa
- 2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama
- 3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa, selanjutnya memilih dan mengaitkannya dengan konsep dan kompetensi yang akan dibahas dalam proses pembelajaran kontekstual.
- 4) Merancang Pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa di lingkungan kehidupan mereka.
- 5) Melaksanakan pengajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan / pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan mengaitkan apa yang dipelajarinya dengan fenomena kehidupan sehari-hari.
- 6) Melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa.

Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap rancangan pembelajaran dan pelaksanaan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pendekatan kontekstual sangatlah penting, hal ini bertujuan agar dalam proses pengajaran kontekstual lebih efektif.

e. Prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nurhadi (2003: 20), prinsip penerapan pembelajaran kontekstual meliputi :

- 1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (Developmentally Appropriate) siswa.
- 2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (independent learning groups)
- 3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (self-regulated learning)
- 4) Mempertimbangkan keragaman siswa (diversity of students)
- 5) Memperhatikan multi-intelegensi (multiple intelligences) siswa,
- 6) Menggunakan teknik-teknik bertanya (questioning) untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi,
- 7) Menerapkan penilaian autentik (Authentic assessment)

Sedangkan menurut Hadi (dalam Nyimas Aisyah, dkk, 2007: 7 – 10) prinsip pendekatan kontekstual meliputi :

- 1) Hubungan yang bermakna
- 2) Pekerjaan yang berarti
- 3) Pengaturan belajar sendiri
- 4) Kolaborasi
- 5) Berpikir kritis dan kreatif
- 6) Pendewasaan individu
- 7) Pencapaian standar yang tinggi
- 8) Penilaian autentik

f. Ciri-ciri pendekatan kontekstual dalam pelajaran matematika

Menurut Suminarsih (2007: 14) Pendekatan Kontekstual dalam pelajaran Matematika memiliki ciri-ciri khusus antara lain :

- 1) Menggunakan masalah kontekstual sebagai titik awal proses pembelajaran untuk dipecahkan / diselesaikan siswa.
- 2) Menggunakan alat / model matematika, seperti grafik, tabel, gambar, dll.
- 3) Siswa mengkontruksi sendiri pengetahuannya.

- 4) Ada keseimbangan antara matematisasi horizontal dan vertial (bergerak ke abstrak).
- 5) Tidak hanya menekankan komputasi dan drill, namun juga pemahaman dan pemecahan masalah.

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

g. **Komponen Model Pembelajaran CTL**

Pembelajaran berbasis CTL menurut Sanjaya (dalam Sugiyanto, 2007:) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu :

1) Konstruktifisme (*Constructivism*)

Adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan memang berasal dari luar tetapi dikonstruksi oleh dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut.

Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata yang dibangun oleh individu si pembelajar.

2) Menemukan (*Inkuiri*)

Artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu :

1. Merumuskan masalah
2. Mengajukan hipotesa
3. Mengumpulkan data
4. Menguji hipotesis
5. Membuat kesimpulan

Penerapan asas inkuiri pada CTL dimulai dengan adanya masalah yang jelas yang ingin dipecahkan, dengan cara mendorong siswa untuk menemukan masalah sampai merumuskan kesimpulan. Asas

menemukan dan berfikir sistematis akan dapat menumbuhkan sikap ilmiah, rasional, sebagai dasar pembentukan kreativitas.

3) Bertanya

Adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Dengan adanya keingintahuanlah pengetahuan selalu dapat berkembang. Dalam pembelajaran model CTL guru tidak menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing siswa dengan bertanya agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri.

Dengan demikian pengembangan keterampilan guru dalam bertanya sangat diperlukan. Hal ini penting karena pertanyaan guru menjadikan pembelajaran lebih produktif yaitu berguna untuk :

1. Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan pembelajaran.
2. Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
3. Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu.
4. Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan.
5. Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

4) Masyarakat Belajar

Didasarkan pada pendapat Vy Gotsky (dalam Sugiyanto,2007:4), bahwa pengetahuan dan pengalaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain. Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian., tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Dalam model CTL hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, teman, antar kelompok dan bukan hanya guru. Dengan demikian asa masyarakat belajar dapat diterapkan melalui belajar kelompok dan sumber-sumber lain dari luar yang dianggap tahu tentang sesuatu yang menjadi fokus pembelajaran.

5) Pemodelan

Adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan demikian modeling merupakan asas

penting dalam pembelajaran CTL karena melalui CTL siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoritis- abstrak.

6) Refleksi

Adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya untuk mendapatkan pemahaman yang dicapai baik yang bernilai positif atau negatif. Melalui refleksi siswa akan dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya serta menambah khasanah pengetahuannya.

7) Penilaian nyata

Adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Penilaian ini berguna untuk mengetahui apakah pengalaman belajar mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual, mental, maupun psikomotorik.

Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses belajar dari pada hasil belajar. Oleh karena itu penilaian ini dilakukan terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan dilakukan secara terintegrasi. Dalam CTL keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek.

h. Langkah-langkah pembelajaran CTL

Langkah – langkah Pembelajaran CTL menurut Sugiyanto (2007:

7) yaitu :

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

4. Menciptakan masyarakat belajar.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Melakukan refleksi di akhir penemuan.
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

perpustakaan.uns.ac.id

B. Penelitian yang Relevan

digilib.uns.ac.id

Hasil penelitian yang relevan merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Fungsinya untuk memposisikan peneliti yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan.

Menurut penelitian ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

Fibrianti Wulandari (2007) yang mengadakan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning – CTL*) dalam pemecahan masalah Matematika terhadap prestasi belajar siswa. Dari penelitian ini terbukti bahwa dengan metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning – CTL*) maka prestasi belajar siswa lebih baik.

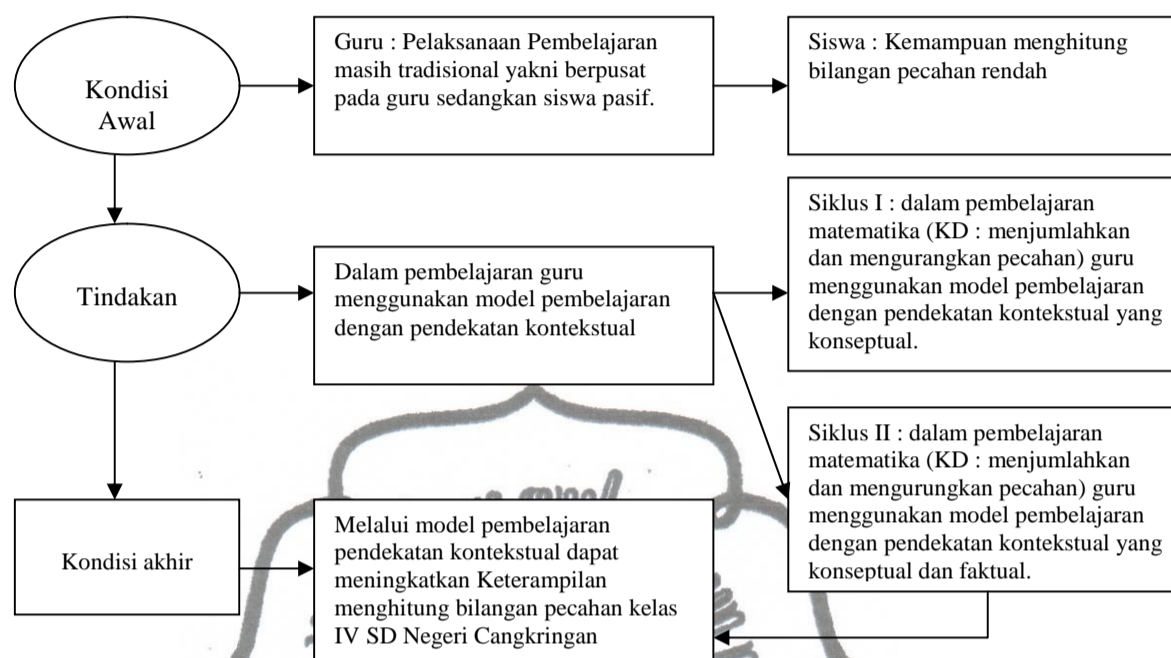
Penelitian di atas menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan metode yang sesuai dapat membantu siswa untuk keberhasilan belajarnya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan supaya kemampuan menghitung siswa meningkat dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Sulis pada Tahun 2007 yang mengadakan penelitian tentang studi hasil belajar matematika di tinjau dari kemampuan berhitung, sumber bahan ajar dan suasana kelas di SLTP negeri 1 Ngrampal Sragen. Terbukti dengan kemampuan berhitung, sumber ajar dan suasana kelas dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan peningkatan keterampilan menghitung bilangan pecahan melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Cangkringan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2009/2010.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada dasarnya merupakan arahan penalaran untuk dapat disampaikan pada penemuan untuk dapat disampaikan pada penemuan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Kerangka berpikir didasarkan pada teori-teori yang dikemukakan sehingga penelitian ke pokok permasalahan. Maka kerangka pemikirannya dapat dibuat bagan skema agar peneliti mempunyai gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian. Alur penelitian dalam kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat diperlihatkan pada gambar 4 :



Gambar 4
Kerangka berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas diajukan hipotesis penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut : Jika menggunakan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran matematika (Menghitung bilangan pecahan) maka keterampilan menghitung bilangan pecahan siswa kelas IV SD Negeri 1 Cangkringan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali tahun Ajaran 2009/2010 akan meningkat.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Tempat Penelitian

Lembaga pendidikan yang digunakan sebagai tempat penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri Cangkringan. Sekolah ini terletak di Desa Cangkringan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Sekolah Dasar Negeri Cangkringan merupakan Sekolah dasar yang berkualitas menengah. Halaman sekolahnya cukup luas di pinggirnya dikelilingi oleh Pohon-Pohon hias menambah kesejukan sekolah.

Demi kelancaran program-program sekolah dan semakin meningkatnya mutu pendidikan di sekolah, maka segenap komponen pengelola sekolah dasar negeri cangkringan baik kepala sekolah, komite sekolah, guru karyawan senantiasa melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing sebagaimana tertuang dalam program kerja yang telah direncanakan pada setiap tahun pelajaran. Mekanisme kerja segenap pengelola sekolah Dasar Negeri cangkringan tersebut berada di bawah koordinasi dan pengawasan kepala Sekolah.

Fasilitas yang ada di sekolah ini cukup memadai. Berbagai jenis alat peraga untuk berbagai mata pelajaran tersedia dengan lengkap. Namun itu semua tidak terawat dengan baik walaupun ada juga alat peraga yang tersedia di dalam kelas. Karena alat peraga tersebut tidak dimanfaatkan oleh guru dengan baik dalam proses pembelajaran.

Selain itu di sekolah tidak ada tempat khusus untuk menyimpan alat peraga tersebut. Sehingga banyak alat peraga yang rusak.

Karakteristik siswa siswi kelas IV tempat penelitian tidak jauh berbeda dengan kelas lain dalam pembelajaran matematika. Kebanyakan siswa menganggap matematika sebagai suatu mata pelajaran yang sulit, sehingga hasil belajar matematika dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika kurang

optimal. Siswa masih banyak tergantung pada guru dalam memecahkan masalah matematika. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Latar belakang ini yang dijadikan pangkal dalam berbagai permasalahan dalam upaya meningkatkan keterampilan menghitung dan hasil belajar matematika.

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

Dengan penelitian ini diharapkan siswa SD Negeri Cangkringan lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar matematika, sehingga keterampilan menghitung dan hasil belajar matematika siswa meningkat.

B. Diskripsi Data

1. Diskripsi data Awal

Sebelum melaksanakan proses penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan observasi dan tes awal pada siswa SD Negeri Cangkringan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali tentang pecahan.

Berdasarkan hasil observasi sebelum melakukan tindakan, masih terdapat permasalahan yang ditemui pada diri siswa, antara lain :

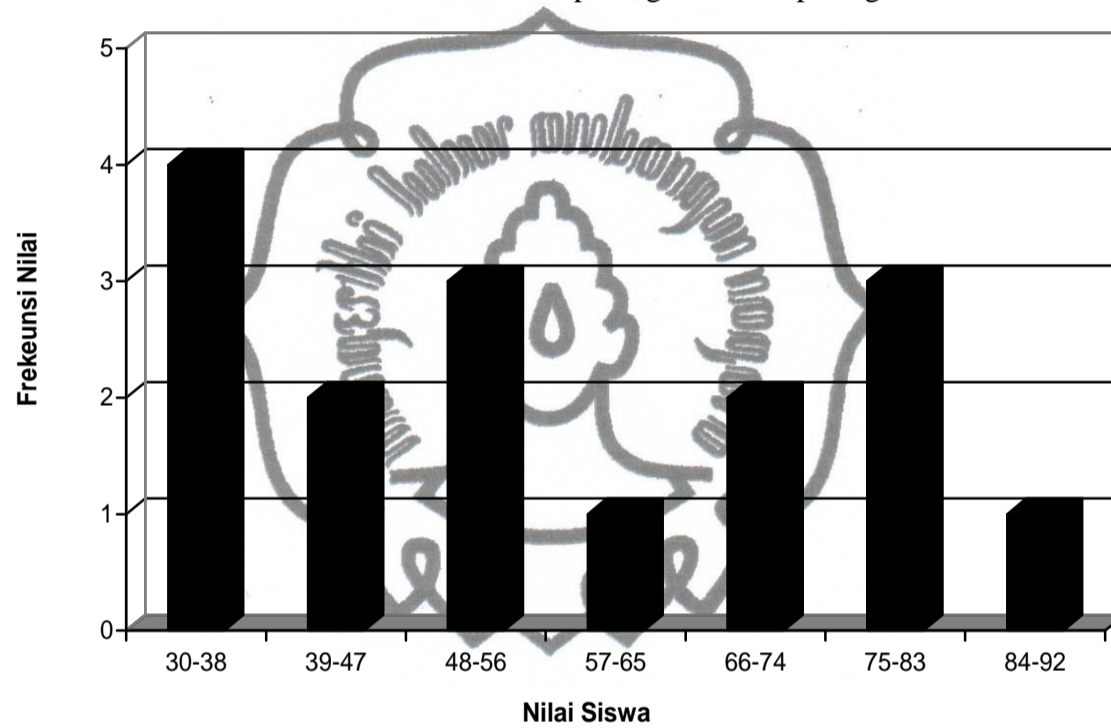
- a. Pada saat pembelajaran berlangsung
 - 1) Siswa masih ragu-ragu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan
 - 2) Tidak berani tampil di depan kelas
 - 3) Menunjukkan Sikap jenuh saat pembelajaran yang ditunjukkan dengan siswa mengobrol sendiri.
- b. Rendahnya nilai hasil belajar siswa yang ditunjukkan dari hasil tes awal tentang pecahan yaitu dari 16 siswa hanya 37,5% atau 6 siswa yang mendapat nilai di atas batas KKM sedangkan yang lainnya berada di bawah batas KKM.

Fakta hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai rendah dengan demikian hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Cangkringan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali perlu ditingkatkan. Adapun nilai siswa disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi data nilai tes awal siswa kelas IV SD Negeri Cangkringan

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Prosentase
1	30 – 38	4	25%
2	39 – 47	2	12,5%
3	48 – 56	3	18,75%
4	57 – 65	1	6,25%
5	66 – 74	2	12,5%
6	75 – 83	3	18,75%
7	84 – 92	1	6,25%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas maka dapat digambarkan pada grafik 6



Grafik 6
Grafik Nilai awal siswa

Berdasarkan nilai di atas dapat dilihat bahwa sebelum dilaksanakan tindakan, siswa kelas IV SD N Cangkringan sebanyak 16 siswa hanya 6 siswa yang memperoleh nilai di atas batas nilai ketuntasan minimal sebanyak 10 siswa atau 62,5% merupakan nilai di bawah batas nilai ketuntasan yaitu 60.

Maka peneliti mengadakan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual

Tabel 2. Hasil tes awal

Keterangan	Tes awal
Nilai terendah	30
Nilai tertinggi	85
Rata-rata nilai	55,93
Siswa belajar tuntas	37,5%

Analisis hasil evaluasi dari tes awal siswa diperoleh nilai rata-rata kemampuan siswa menjawab soal dengan benar adalah 55,93 di mana hasil tersebut masih di bawah rata-rata nilai yang diinginkan dari pihak guru dan peneliti dan sekolah yaitu sebesar 60. sedangkan besarnya prosentase siswa tuntas pada materi penjumlahan dan pengurangan sebesar 37,5% saja, dari pihak sekolah ketuntasan siswa diharapkan mencapai lebih dari 85%. Dari hasil analisis tes awal tersebut, maka dilakukan tindakan lanjutan untuk meningkatkan keterampilan, pemahaman, prestasi belajar, aktivitas siswa pada kegiatan belajar mengajar, khususnya untuk materi pokok pecahan.

Dari hasil tes awal pada tabel di atas dapat disimpulkan sementara bahwa penguasaan materi penjumlahan dan pengurangan pecahan oleh siswa kelas IV SD Negeri Cangkringan masih kurang. Adanya berbagai indikator yang masih memiliki porsi jawaban yang kurang dari diharapkan memberi indikator bahwa siswa masih belum begitu paham pada beberapa indikator belajar materi penjumlahan dan pengurangan pecahan.

2. Diskripsi data tindakan

Diskripsi tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri deskripsi tindakan siklus I dan deskripsi tindakan siklus II.

a. Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan tanggal 27 April dan 28 April 2010. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari siklus-siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1) Tahap Perencanaan tindakan

Dalam perencanaan tindakan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 April 2010 di ruang guru SD Negeri 1 Cangkringan. Peneliti dan kepala sekolah mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini, kemudian disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan (Dengan alokasi waktu 2 x 35 menit) yaitu pertemuan pertama pada hari Selasa tanggal 12 April 2010 dan pertemuan kedua pada hari Rabu 13 April 2010.

Peneliti melakukan langkah-langkah perencanaan pembelajaran materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan menggunakan media

Standar Kompetensi

Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah

Kompetensi Dasar.

Menjumlah dan mengurangi pecahan

Indikator

- a) Menjumlahkan pecahan biasa yang berpenyebut sama.
- b) Mengurangkan pecahan biasa yang berpenyebut sama.

Peneliti merancang rencana pelaksanaan pembelajaran dengan indikator siswa dapat menjumlahkan dan mengurangi pecahan biasa yang berpenyebut sama, dan siswa dapat menyelesaikan soal cerita

yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan. Rencana pelaksanaan pembelajaran dari dua indikator tersebut dibagi menjadi dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan dalam waktu 2 jam pelajaran.

- a) Menyiapkan media buah apel, buah pisang dan pisang yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- b) Membuat Lembar Observasi siswa dan lembar observasi guru.
- c) Menyiapkan soal tes setelah dilaksanakan pembelajaran.
- d) Merancang setting kelas dengan menata tempat duduk sesuai dengan ruang kelas, serta membagi buah apel, silet kepada setiap siswa atau setiap kelompok.
- e) Menyiapkan lembar penilaian.
- 2) Pelaksanaan tindakan

Dalam tahap ini guru menerapkan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Pembelajaran yang telah disusun pada siklus I dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan buah apel, buah pisang roti sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun ini akan dilaksanakan 2 kali pertemuan.

a) Pertemuan pertama

Pada pertemuan ini konsep matematika yang diajarkan tentang pecahan sederhana dengan indikator melakukan penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa yang berpenyebut sama. Sebagai kegiatan awal guru mengajak bernyanyi dengan tujuan untuk memusatkan perhatian siswa serta memotivasi dan mengarahkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran pada awal pembelajaran guru menanyakan kepada siswa, “Ini buah apa anak-anak?”.

Kegiatan inti dimulai guru dengan membagikan media roti dan pisau atau silet kepada masing-masing siswa. Guru menyuruh

siswa membagi roti tersebut menjadi 2, 3, 4 bagian. Guru memberi pertanyaan kepada, siswa tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan.

Misalnya :

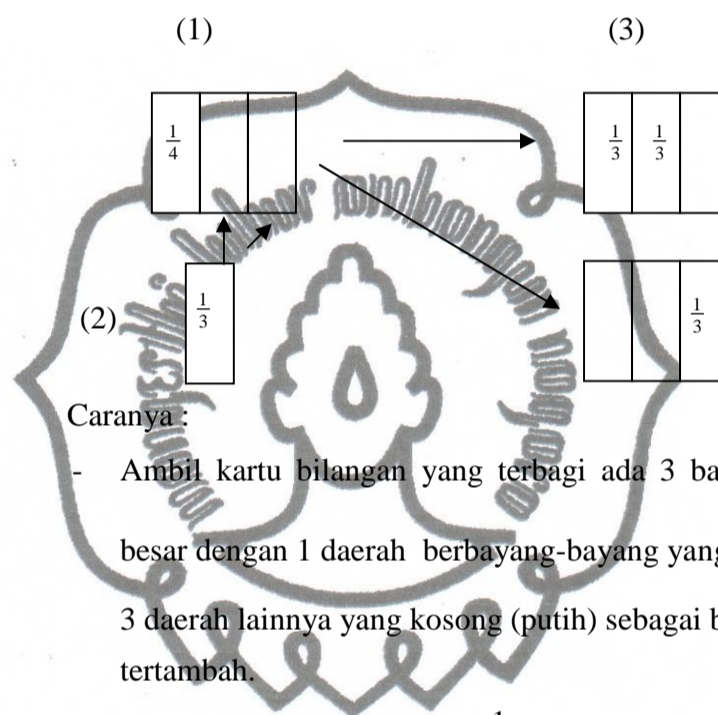
$$\frac{1}{2} + \frac{1}{2} = \frac{2}{2}$$

digilib.uns.ac.id

Caranya dengan siswa mencari pasangan roti yang sudah dibagi menjadi 2,3, 4 bagian tersebut. Untuk menjumlahkan dan mengurangi pecahan, guru juga membagikan kartu bilangan, contoh :

Mencari $\frac{1}{3} + \frac{1}{3} = \dots$ dilakukan peragaan dengan kartu

bilangan pecahan bentuk persegi panjang (atau juring lingkaran) sebagai berikut :



Caranya:

- Ambil kartu bilangan yang terbagi ada 3 bagian yang sama besar dengan 1 daerah berbayang-bayang yang berlabel $\frac{1}{3}$ dan 3 daerah lainnya yang kosong (putih) sebagai bilangan pecahan ditambah.
- Ambil 7 potongan daerah $\frac{1}{3}$ yang lepas sebagai penambah kemudian letakkan pada kartu yang pertama tadi di daerah yang masih kosong.

- Terlihat bahwa kartu bilangan pecahan menunjukkan $\frac{2}{3}$ jadi
- $$\frac{1}{3} + \frac{1}{3} = \frac{1+1}{3} = \frac{2}{3}$$

Kegiatan akhir guru bersama siswa melakukan tanya jawab dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kemudian guru membagikan pujian kepada siswa yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan pesan-pesan agar selalu rajin belajar.

b) Pertemuan kedua

Pada pertemuan kali ini konsep matematika yang diajarkan tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan dengan indikator menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan. Kegiatan ini diawali dengan berdoa.

Kegiatan inti dimulai dengan membagi siswa menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok siswa menyiapkan beberapa alat peraga yang berupa apel, pisang, gula dan sebagainya. Kemudian siswa diberi pertanyaan berupa soal cerita yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan untuk dijawab siswa melalui bimbingan guru.

- Rofik mempunyai buah pisang, kemudian dibagi kepada alam $\frac{1}{5}$ bagian dan Ulil $\frac{1}{4}$ bagian. Berapa banyak buah pisang Rofik yang dibagikan.

Bertitik tolak dari jawaban siswa, guru mulai mengenalkan pecahan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan selanjutnya guru memberikan lembar kegiatan soal dengan permasalahan yang berbeda pada masing-masing kelompok, untuk didiskusikan secara kelompok.

Dengan bimbingan guru, setiap kelompok siswa mulai menyelesaikan soal dengan alat peraga yang digunakan, masing-masing kelompok menuliskan hasil diskusi di papan tulis, untuk dibahas bersama dengan tiap-tiap siswa.

Kegiatan akhir guru bersama siswa melakukan tanya jawab dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kemudian guru membagikan lembar soal kepada siswa untuk diajarkan secara individu. Guru memberikan pujian kepada siswa yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik. Sebagai tindak lanjut guru memberi pesan-pesan agar selalu rajin belajar.

3) Observasi

Melakukan pengamatan tingkah laku dan sikap siswa selama melakukan pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan matematika realistik, serta hasil pengamatan keterampilan guru dalam mengajar dengan menggunakan pendekatan matematika realistik.

a) Hasil observasi bagi guru

Dari data lembar observasi kegiatan guru dalam siklus I selama 2 kali pertemuan diperoleh hasil observasi sebagai berikut (dapat dilihat pada lampiran 17) :

- (1) Berdasarkan lembar observasi kegiatan guru selama pembelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.
- (2) Guru telah menyampaikan bahan pengait atau apersepsi dengan baik, guru telah memberi pengantar dengan bertanya jawab mengenai materi yang diajarkan guna meningkatkan motivasi siswa. Guru belum mampu memanfaatkan waktu pembelajaran dengan baik. Kegiatan evaluasi berlangsung lama belum sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Pengelolaan waktu pada langkah-langkah

pembelajaran kurang ditaati oleh guru, sehingga aplikasi pengajaran kurang terealisasi dengan baik.

- (3) Dalam pemanfaatan media pembelajaran guru kurang melibatkan siswa. Sehingga siswa kurang memahami tentang fungsi dan kegunaan media pembelajaran.
- (4) Guru kurang merespon positif tentang partisipasi siswa.
- (5) Guru sudah melaksanakan penilaian atau evaluasi dengan baik, penilaian keaktifan siswa dalam diskusi kelompok.
- (6) Dalam kegiatan penutup guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran dan guru memberikan tindak lanjut pada siswa.

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

b) Hasil observasi bagi Siswa

Berdasarkan pengamatan terhadap proses belajar mengajar tersebut dari segi siswa (dapat dilihat pada lampiran 15) dan dinyatakan bahwa :

- (1) Siswa dalam pembelajaran matematika dengan materi pecahan dengan menggunakan metode kontekstual.
- (2) Selama proses pembelajaran siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.
- (3) Dalam pembelajaran matematika siswa kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru.
- (4) Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru kurang maksimal.
- (5) Siswa kurang berani dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.
- (6) Siswa kurang aktif dalam diskusi sehingga pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan rencana.

Dari data observasi pada siklus I diperoleh data hasil belajar psikomotorik siswa sebagai berikut :

- (1) Tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas.

- (2) Siswa mau menyiapkan kebutuhan belajar,
- (3) Siswa mau mencatat dan merangkum bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.
- (4) Siswa sudah berani bertanya dan meminta saran kepada guru mengenai bahan pelajaran yang masih belum jelas.
- (5) Banyak siswa yang mengangkat tangan mengajukan pertanyaan.
- (6) Siswa akrab dan mau berkomunikasi dengan guru.

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

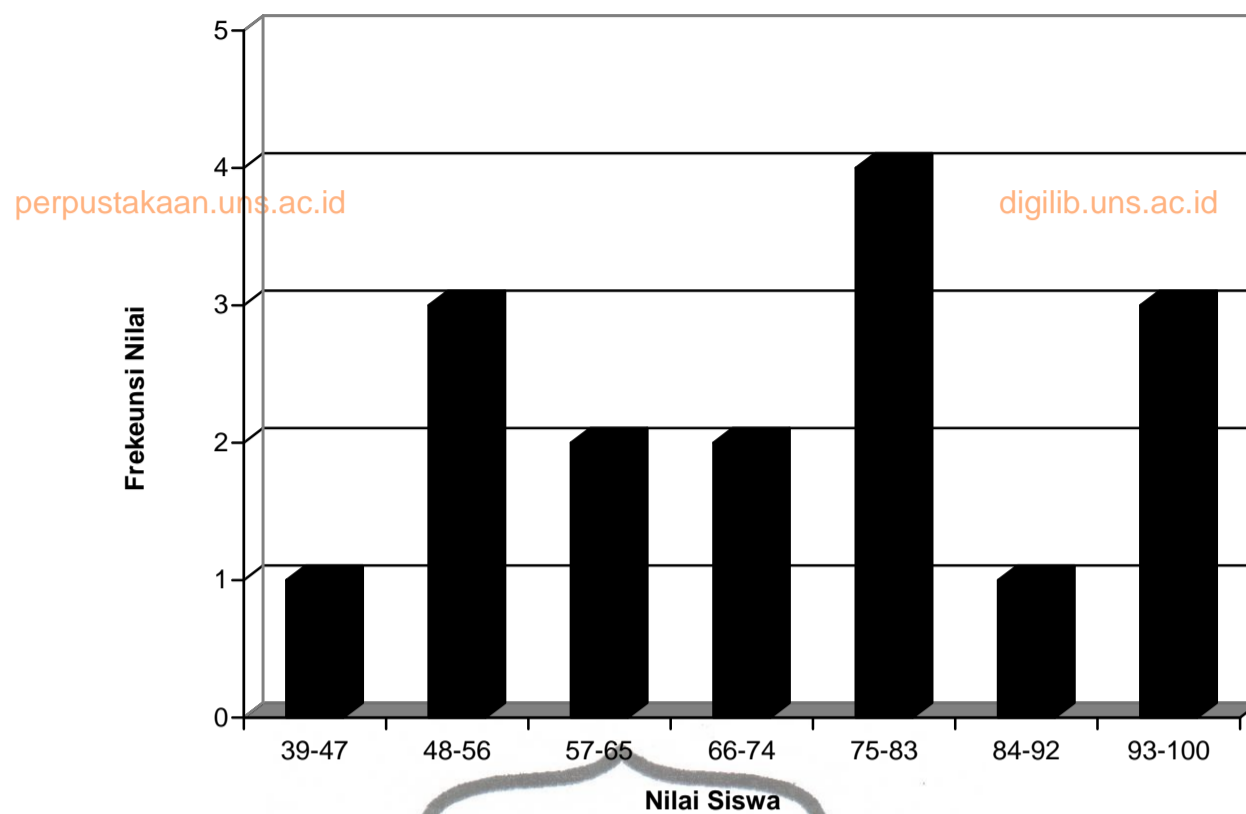
4) Refleksi

Dari hasil penelitian pada siklus I, maka penelitian mengulas masih ada 4 siswa yang belum mencapai KKM, maka peneliti melanjutkan siklus ke II untuk materi pecahan dengan menindaklanjuti siklus I. hasil refleksi selengkapnya dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3. Frekuensi data nilai siklus I siswa kelas IV SD N Cangkringan

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Prosentase
1	39 – 47	1	6,25%
2	48 – 56	3	18,75%
3	57 – 65	2	12,5%
4	66 – 74	2	12,5%
5	75 – 83	4	25%
6	84 – 92	1	6,25%
7	93 – 100	3	18,75%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan tabel 3 maka dapat digambarkan dalam grafik 7



Grafik 7

Gambar Grafik data nilai siklus siswa kelas IV SD Negeri Cangkringan

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa setelah melaksanakan siklus 1, siswa memperoleh nilai 40 sebanyak 1 siswa atau 6,25%, siswa memperoleh nilai 50 sebanyak 1 siswa atau 6,25%, siswa memperoleh nilai 55 sebanyak 2 siswa atau 12,5% siswa yang memperoleh 75 dan 80 sebanyak 5 siswa atau 18,75%, siswa yang memperoleh 85 – 90 sebanyak 2 siswa atau 12,5%, siswa yang memperoleh nilai 95 sebanyak 2 siswa atau 12,5%.

Tabel 4. Perbandingan frekuensi nilai siswa Kelas IV SD N Cangkringan pada tes awal dan tes siklus I

No	Rentang Nilai	Tes Awal		Siklus I	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
1	30 – 38	4	25%	0	0%
2	39 – 47	2	12,5%	1	6,25%
3	48 – 56	3	18,75%	3	18,75%
4	57 – 65	1	6,25%	2	12,5%
5	66 – 74	2	12,5%	2	12,5%
6	75 – 83	3	18,75%	4	25%
7	84 – 92	1	6,25%	1	6,25%
8	93 – 100	0	0	3	18,75%
Jumlah		16	100%	16	100%

Tabel 5. Perkembangan hasil tes awal dan tes siklus I siswa kelas IV SD N Cangkringan

Keterangan	Tes awal	Siklus I
Nilai terendah	30	40
Nilai tertinggi	85	95
Rata-rata nilai	55,93	71,56
Siswa belajar tuntas	37,5%	75%

Dari hasil analisa data perkembangan prestasi belajar siswa pada tes siklus I tabel 5 dapat disimpulkan bahwa presentasi hasil tes siswa yang tuntas naik 37,5% dengan nilai batas tuntas 60 ke atas siswa yang tuntas belajar di siklus I sebesar 75% yang semula pada tes awal

hanya terdapat 37,5% siswa mencapai batas tuntas. Besarnya nilai rendah yang diperoleh siswa pada saat tes awal sebesar 30 dan pada siklus I menjadi 40.

Untuk nilai tertinggi terdapat kenaikan dari 85 naik menjadi 95 dan nilai rata-rata kelas yang pada tes awal sebesar 55,93 naik pada tes siklus I menjadi 71,56. nilai tersebut di atas rata-rata nilai yang diinginkan dari pihak guru dan peneliti dan seolah.

Dalam penelitian tindakan kelas siklus I masih banyak ditemukan kekurangan-kekurangan, antara lain :

a) Bagi guru

- (1) Guru masih belum optimal dalam meningkatkan perhatian siswa pada saat proses belajar mengajar.
- (2) Guru kurang tegas dalam menegur siswa yang kurang memperhatikan pelajaran, dapat dilihat adanya beberapa siswa yang masih ramai.
- (3) Guru hanya menunjuk siswa yang berada di barisan belakang (belum menyeluruh)
- (4) Guru belum optimal memberikan pujian bagi siswa yang telah menjawab pertanyaan dengan benar.
- (5) Guru belum melaksanakan alokasi waktu KBM dengan baik.
- (6) Guru belum optimal dalam memantau kegiatan siswa dalam kelas.

b) Bagi Siswa

- (1) Masih ada beberapa siswa yang sulit memahami pecahan.
- (2) Masih ada beberapa siswa yang ramai dalam kelompok.
- (3) Siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan belajar mengajar, namun masih perlu ditingkatkan lagi agar hasil belajar lebih maksimal.

b. Tindakan Siklus II

Tindakan Siklus II dilaksanakan tanggal 4 Mei dan 5 Mei 2010. perencanaan kegiatan dilaksanakan 2 kali pertemuan. Tiap-tiap pertemuan

lamanya 2 x 35 menit penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari siklus-siklus, tiap siklus terdiri dari 4 tahapan adapun tahapan kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil dan evaluasi pelaksanaan tindakan pada siklus I diketahui bahwa pembelajaran melalui pendekatan kontekstual yang dilaksanakan pada siklus I diketahui bahwa belum menunjukkan adanya peningkatan keterampilan belajar matematika (materi pecahan) yang cukup signifikan. Oleh karena itu peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran kembali melalui pendekatan kontekstual dengan indikator yang sama dengan siklus pertama.

Kegiatan perencanaan tindakan II dilaksanakan pada hari Selasa 27 April 2010 di ruang guru SD N Cangkringan peneliti dan kepala sekolah mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini. Kemudian disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan (dengan waktu alokasi waktu 2 x 35 menit) yaitu pada hari Selasa 4 Mei 2010 dan Rabu 5 Mei 2010.

Sebagai tindak lanjut untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan kontekstual. Serta meningkatkan dan mempertahankan pencapaian penguasaan materi yang ditujukan untuk memantapkan dan memperluas pengetahuan siswa tentang konsep pecahan. Pada siklus I, maka peneliti perlu menambahkan pada siklus berikutnya. Pembelajaran ini direncanakan dalam dua kali pertemuan yang setiap pertemuan alokasi waktunya 2 jam pelajaran.

Pertemuan pertama mengacu pada indikator yaitu melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

a) Pertemuan Pertama

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama, mengabsen siswa, menanyakan kabar sebagai penyemangat dan Apersepsi bertanya jawab dengan siswa seputar materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan ini guru membagi siswa menjadi 5 kelompok diperbanyak sedangkan anggota tiap kelompok diperkecil dari siklus Pertama. Hal ini bertujuan agar kegiatan diskusi lebih fokus, karena tidak terlalu banyak anggota. Siswa menyiapkan beberapa alat peraga berupa apel, pisau dan sebagainya untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Guru memberikan permasalahan yang harus diselesaikan siswa secara berkelompok yaitu meminta siswa membagi buah apel menjadi 2 bagian, 3 bagian, 4 bagian. Guru meminta masing-masing kelompok memilih potongan buah apel yang cocok untuk dijumlah dan dikurangkan kemudian hasil dari kerja kelompok dikemukakan di depan kelas, dan dibahas bersama-sama dengan guru.

Kegiatan diakhiri dengan guru memberi evaluasi dengan membagi lembar soal evaluasi. Sebagai tindak lanjut guru menyampaikan pesan kepada siswa agar lebih rajin belajar kemudian guru menutup pelajaran dengan salam.

b) Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua indikator yang ingin dicapai yaitu, menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama, mengabsen siswa, menanyakan kabar sebagai penyemangat dan Apersepsi bertanya jawab dengan siswa seputar materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan inti, guru membagi siswa menjadi 5 kelompok. Siswa menyiapkan beberapa alat peraga berupa pita, pisang, apel. Guru memberikan pertanyaan tentang menjumlahkan dan mengurangi pecahan kepada masing-masing kelompok. Setelah siswa berdiskusi, jawaban dari hasil diskusi dari masing-masing kelompok ditulis dipapan tulis oleh salah satu siswa dalam kelompok. Selanjutnya guru menyiapkan gula dan uang mainan, salak, pita, gula dan uang mainan. Setiap kelompok memperagakan jual beli melalui bimbingan guru.

Contoh :

Pada hari minggu Ria dan Desi pergi ke pasar. Kemudian Ria membeli $\frac{1}{4}$ kg buah salak, dan Desi membeli $\frac{1}{4}$ kg lagi. Berapa jumlah salak yang dibeli ria dan desi?

Jawab : $\frac{1}{4} + \frac{1}{4} = \frac{2}{4}$

Jadi salak yang dibeli Ria dan Desi adalah $\frac{2}{4}$ atau $\frac{1}{2}$ kg.

Dari soal di atas dapat dibuat skenario sebagai berikut :

Ria & Desi : Permisi, Bu?

Suma : ya, Silahkan, mau beli apa?

Jeruknya manis-manis mbak?

Ria : Saya beli salaknya saja bu?

Suma : Ya, Mbak Berapa?

Ria : $\frac{1}{4}$ aja bu?

Suma : Silahkan memilih Mbak. Sambil (Menimbang), ini Mbak, apa lagi?

Desi : Saya juga $\frac{1}{4}$ aja Bu.

Suma : Ya, sebentar, (sambil menimbang). Ini Mbak, berarti semuanya $\frac{1}{4} + \frac{1}{4} = \frac{1}{2}$ kg.

Desi : ya, harga semuanya berapa bu?

Semua : Rp. 2.500,00

Desi : ini bu terima kasih. (sambil menyerahkan uang)

Suma : Sama-sama.

Melalui simulasi ini, guru mulai mengenalkan pecahan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kegiatan akhir dengan guru memberi soal evaluasi mandiri. Sebagai tindak lanjut guru menyampaikan pesan kepada siswa agar lebih rajin belajar kemudian guru menutup pelajaran dengan salam.

3) Observasi

Guru melaksanakan observasi melalui pendekatan Kontekstual. Berbeda dengan siklus I pendekatan kontekstual yang dilakukan selain menggunakan media, peneliti menggunakan metode diskusi pada pertemuan pertama dan metode simulasi pada pertemuan kedua. Observasi ini ditujukan pada kegiatan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, aktivitas atau partisipasi serta mengetahui tingkat keaktifan siswa. Keseluruhan data yang diperoleh dalam kegiatan ini termasuk hasil lembar kerja siswa baik kelompok maupun individu. Sebagai bahan atau masukan untuk menganalisis perkembangan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui pendekatan kontekstual dengan menggunakan media uang dan metode simulasi. Selain ini peneliti juga melakukan observasi terhadap sikap, perilaku siswa selama proses pembelajaran serta keterampilan guru dalam mengajar dengan pendekatan kontekstual pada materi pecahan.

a) Hasil Observasi Guru

Dari data lembar observasi kegiatan guru dalam siklus II selama 2 kali pertemuan diperoleh hasil observasi sebagai berikut (dapat dilihat pada lampiran 18) :

- (1) Berdasarkan lembar observasi kegiatan guru selama pembelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

- (2) Guru telah menyampaikan bahan pengait atau apersepsi dengan baik, guru telah memberi pengantar dengan bertanya jawab mengenai materi yang diajarkan guna meningkatkan motivasi siswa. Guru telah mampu memanfaatkan waktu pembelajaran dengan baik. Kegiatan evaluasi berlangsung lama belum sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.
- (3) Dalam pemanfaatan media pembelajaran guru sudah melibatkan siswa. Sehingga siswa memahami tentang fungsi dan kegunaan media pembelajaran.
- (4) Guru telah memberikan respons positif terhadap siswa dalam pembelajaran serta guru telah memfasilitasi terjadinya interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar.
- (5) Guru sudah melaksanakan penilaian atau evaluasi dengan baik, penilaian keaktifan siswa dalam diskusi kelompok.
- (6) Dalam kegiatan penutup guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran dan guru memberikan tindak lanjut pada siswa.

b) Hasil observasi bagi Siswa

Berdasarkan pengamatan terhadap proses belajar mengajar tersebut dari segi siswa (dapat dilihat pada lampiran 16) dan dinyatakan bahwa :

- (1) Siswa dalam pembelajaran matematika dengan materi pecahan dengan menggunakan metode kontekstual.
- (2) Selama proses pembelajaran siswa sudah memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.
- (3) Siswa aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru dan mampu untuk menyimpulkan jawabannya.
- (4) Keberanian siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru telah meningkat sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak pasif.
- (5) Siswa sudah aktif dalam diskusi sehingga diskusi berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran.

Dari data observasi pada siklus II diperoleh data hasil belajar psikomotorik siswa sebagai berikut :

- (1) Tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas.
- (2) Menyiapkan kebutuhan belajar tanpa disuruh.
- (3) Mau mencatat dan merangkum bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.
- (4) Siswa sudah berani bertanya dan meminta saran kepada guru mengenai bahan pelajaran yang masih belum jelas.
- (5) Banyak siswa yang mengangkat tangan mengajukan pertanyaan.
- (6) Siswa segera membentuk kelompok berdiskusi.
- (7) Siswa akrab dan mau berkomunikasi dengan guru.

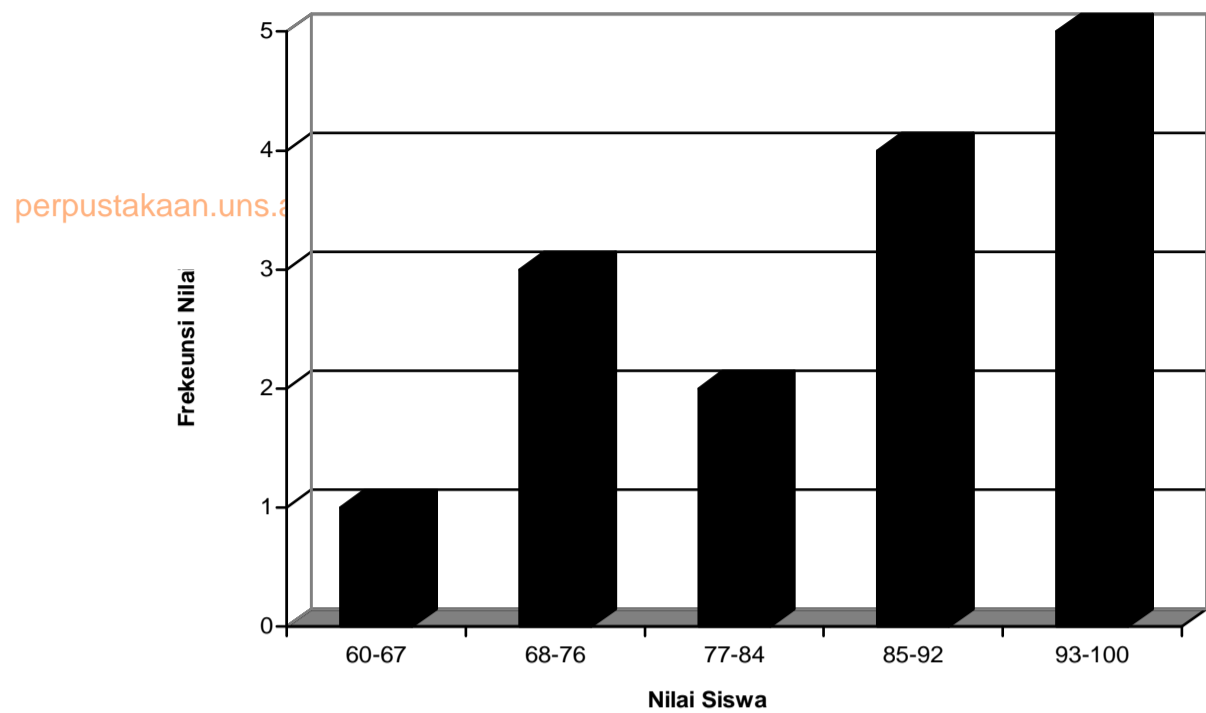
4) Refleksi

Setelah pelaksanaan siklus II selesai dilakukan maka diadakan tes hasil belajar siswa. Dari hasil tes belajar siswa dapat diketahui keterampilan menghitung pecahan siswa meningkat, yang tentunya berpengaruh terhadap kemampuan dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan pecahan siswa, seperti dikemukakan oleh tabel 6.

Tabel 6. Frekuensi Data Nilai tes Siklus II Siswa Kelas IV SD N cangkringan.

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Prosentase
1	60 – 67	1	6,25%
2	68 – 76	3	18,75%
3	77 – 84	2	12,5%
4	85 – 92	4	25%
5	93 – 100	6	37,5%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan tabel 6 maka dapat digambarkan grafik 8



Grafik 8

Gambar 8. Grafik data Nilai Siklus II Kelas IV SD N Cangkringan

Dari data frekuensi data nilai siklus II pada tabel 6 dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 1 siswa atau 6,25%, siswa mendapat nilai 70 sebanyak 2 siswa atau 12,5%, siswa yang memperoleh nilai 75 dan 80 sebanyak 4 siswa atau 25%, siswa yang memperoleh nilai 90 sebanyak 3 siswa atau 18,75% dan siswa mendapat nilai 95 dan 100 sebanyak 6 siswa atau 37,5%.

Tabel 7. Perbandingan Frekuensi Nilai siswa kelas IV SD Negeri Cangkringan pada Tes Siklus I dan tes Siklus II

No	Rentang Nilai	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
1	30 – 38	0	0%	0	0%
2	39 – 47	1	6,25%	0	0%
3	48 – 56	3	18,75%	0	0%

4	57 – 65	2	12,5%	1	6,25%
5	66 – 74	2	12,5%	2	12,5%
6	75 – 83	4	25%	3	18,75%
7	84 – 92	1	6,25%	5	31,25%
8	93 – 100	3	18,75%	5	31,25%
Jumlah		16	100%	16	100%

Tabel 8. Perkembangan hasil tes awal dan tes siklus I dan tes Siklus II siswa kelas IV SD N Cangkringan

Keterangan	Tes awal	Siklus I	Siklus II
Nilai terendah	30	40	60
Nilai tertinggi	85	95	100
Rata-rata nilai	55,93	71,56	85,62
Siswa belajar tuntas	37,5%	75%	100%

- a) Nilai terendah yang diperoleh siswa pada tes awal 30; pada siklus pertama naik menjadi 40; dan pada siklus kedua naik lagi menjadi 60; nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada tes awal sebesar 85; pada siklus pertama naik menjadi 95; dan pada siklus kedua menjadi 100.
- b) Nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada tes awal sebesar 55,93%; tes siklus pertama 75%; dan pada siklus kedua 85,62%.
- c) Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan 60) pada tes awal 37,5%, tes siklus pertama 75% setelah dilakukan refleksi terdapat 4 siswa yang tidak tuntas (nilai ulangan di bawah 60), namun secara keseluruhan sudah meningkat hasil belajarnya bila dilihat dari prosentase ketuntasan siswa, dan pada tes siklus kedua menjadi

100% setelah dilakukan refleksi siklus kedua semua siswa sudah mencapai ketuntasan.

Dari hasil penelitian pada siklus II, maka penelitian tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Namun guru harus terus melaksanakan bimbingan belajar untuk mempertahankan keaktifan dan partisipasi serta suasana dalam kelas sebagai tindak lanjut.

C. Deskripsi Hasil penelitian

Setelah melaksanakan tindakan pada setiap siklus diperoleh hasil peningkatan kemampuan menghitung pecahan, ditandai dengan hasil tes belajar pada konsep penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pada siklus I disampaikan kompetensi dasar melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan dengan indikator : a) Menjumlah dan mengurangkan pecahan biasa yang berpenyebut sama, b) menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan.

Analisis hasil penelitian berdasarkan pelaksanaan tindakan, observasi dari sikap dan perilaku siswa pada siklus I dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Hasil belajar dilihat dari segi afektif adalah
 - a. Kemauan siswa untuk menerima pelajaran cukup.
 - b. Perhatian siswa sudah cukup baik dalam memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru tapi masih perlu ditingkatkan.
 - c. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan sudah cukup baik.
 - d. Hasrat dan keberanian siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat cukup.
 - e. Keberanian siswa untuk mengerjakan soal dipapan tulis cukup baik.
 - f. Kemauan dalam berdiskusi dengan teman kelompok sudah cukup baik.
 - g. Keberanian siswa dalam mendemonstrasikan media sudah baik.
2. Hasil belajar dilihat dari segi psikomotorik adalah :
 - a. Tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas.
 - b. Siswa mau menyiapkan kebutuhan belajar.

- c. Mau mencatat dan merangkum hasil pelajaran meskipun masih menunggu instruksi guru.
- d. Siswa sudah berani mengangkat tangan mengajukan pertanyaan.
- e. Siswa mulai mencoba akrab dan berkomunikasi dengan guru.

3. Hasil belajar kognitif siswa

Dari hasil analisa data perkembangan keterampilan menghitung dari hasil belajar kognitif siswa siklus I dapat disimpulkan bahwa prosentase hasil tes siswa yang tuntas naik 46,15% dengan nilai batas tuntas 60 ke atas, siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebesar 84,61% yang semula pada tes awal hanya terdapat 38,46% siswa mencapai batas tuntas. Besarnya nilai terendah yang diperoleh siswa pada saat tes awal sebesar 30 dan pada siklus I sebesar 40. Untuk nilai tertinggi terdapat kenaikan dari 85 naik menjadi 95 dan nilai rata-rata kelas yang pada tes awal sebesar 55,12 naik pada tes siklus I menjadi 73,27.

Selanjutnya peneliti melaksanakan tindakan pada siklus II dengan materi penjumlahan dan pengurangan. Pembelajaran menggunakan media yang lebih lengkap dan menarik, melakukan variasi metode, dan pemberian perayaan. Setelah pelaksanaan tindakan siklus II ditemukan perkembangan belajar siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

1. Perkembangan hasil belajar afektif siswa sebagai berikut :
 - a. Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh.
 - b. Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru meningkat.
 - c. Perhatian, minat, dan motivasi terhadap penjelasan guru meningkat.
 - d. Siswa aktif dalam pembelajaran.
 - e. Siswa aktif mengajukan pertanyaan dan pendapat.
 - f. Kerjasama dalam kelompok meningkat.
 - g. Tugas individu atau tugas kelompok terlaksana dengan baik.
 - h. Keberanian siswa untuk mendemonstrasikan media dan mengerjakan soal di papan tulis sudah baik.
2. Perkembangan hasil belajar psikomotorik siswa sebagai berikut :
 - a. Tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas.

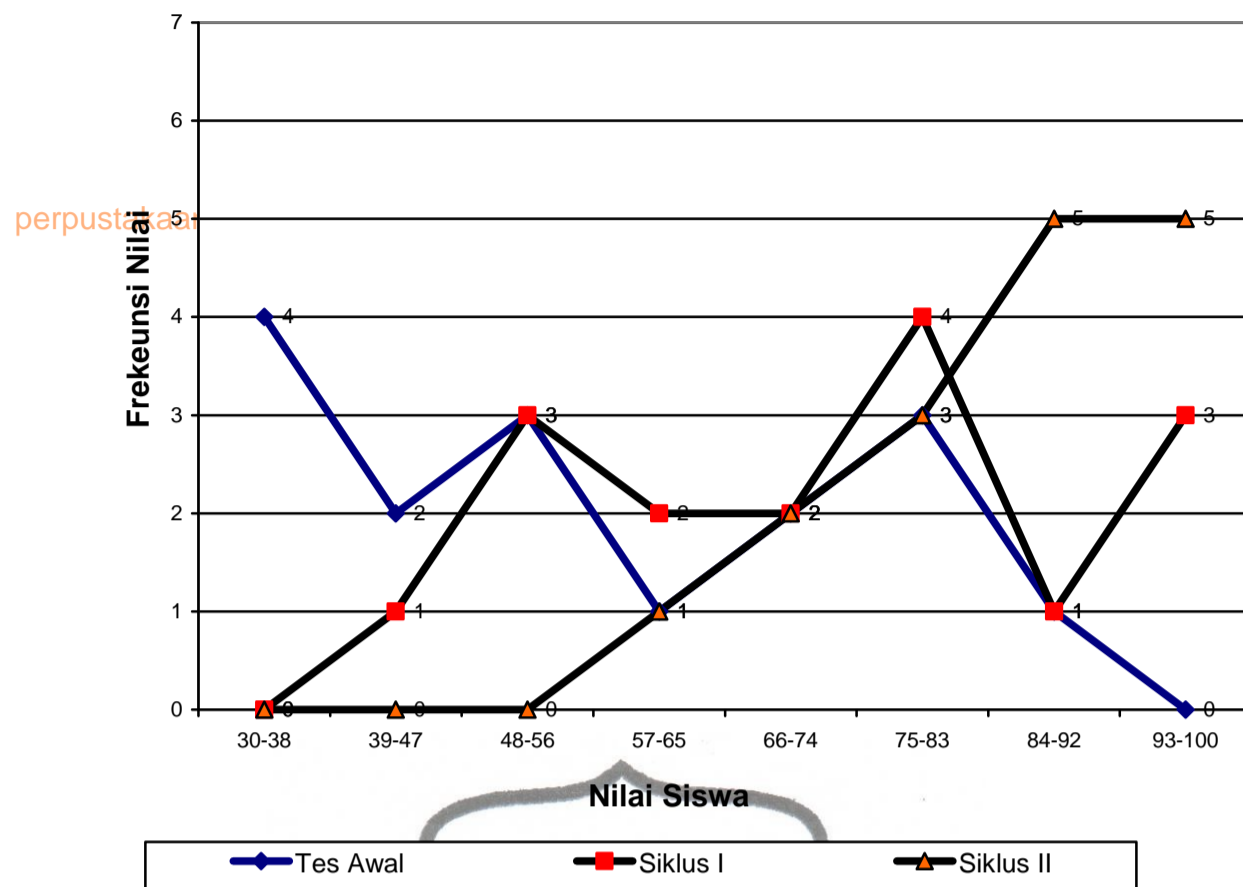
- b. Menyiapkan kebutuhan belajar tanpa disuruh
 - c. Mau mencatat dan merangkum bahan pelajaran dengan baik dan sistematis
 - d. Siswa sudah berani bertanya dan meminta saran kepada guru mengenai bahan pelajaran yang masih belum jelas.
 - e. Banyak siswa yang mengangkat tangan mengajukan pertanyaan
 - f. Segera membentuk kelompok diskusi
 - g. Akrab dan mau berkomunikasi dengan guru.
3. Perkembangan hasil belajar kognitif siswa

Dari hasil analisis data perkembangan keterampilan menghitung dari belajar kognitif siswa dapat disimpulkan bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa pada siklus pertama naik menjadi 40; dan pada siklus kedua ini naik lagi menjadi 60. nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada tes siklus pertama adalah 95 dan pada siklus kedua naik menjadi 100. nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada tes siklus pertama 71,56; naik pada siklus kedua 82,62, siswa belajar tuntas pada siklus pertama 75% pada siklus kedua naik menjadi 100%.

Tabel 9. Perbandingan Frekuensi Nilai pada Tes Awal, Siklus I, dan Siklus II siswa Kelas IV SD N Cangkringan

No	Rentang Nilai	Tes Awal		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%	F	%
1	30 – 38	4	25%	0	0%	0	0%
2	39 – 47	2	12,5%	1	6,25%	0	0%
3	48 – 56	3	18,75%	3	18,75%	0	0%
4	57 – 65	1	6,25%	2	12,5%	1	6,25%
5	66 – 74	2	12,5%	2	12,5%	2	12,5%
6	75 – 83	3	18,75%	4	25%	3	18,75%
7	84 – 92	1	6,25%	1	6,25%	5	31,25%
8	93 – 100	0	0	3	18,75%	5	31,25%
Jumlah		16	100%	16	100%	16	100%

Dari tabel 9, maka dapat dilihat dari gambar grafik 9



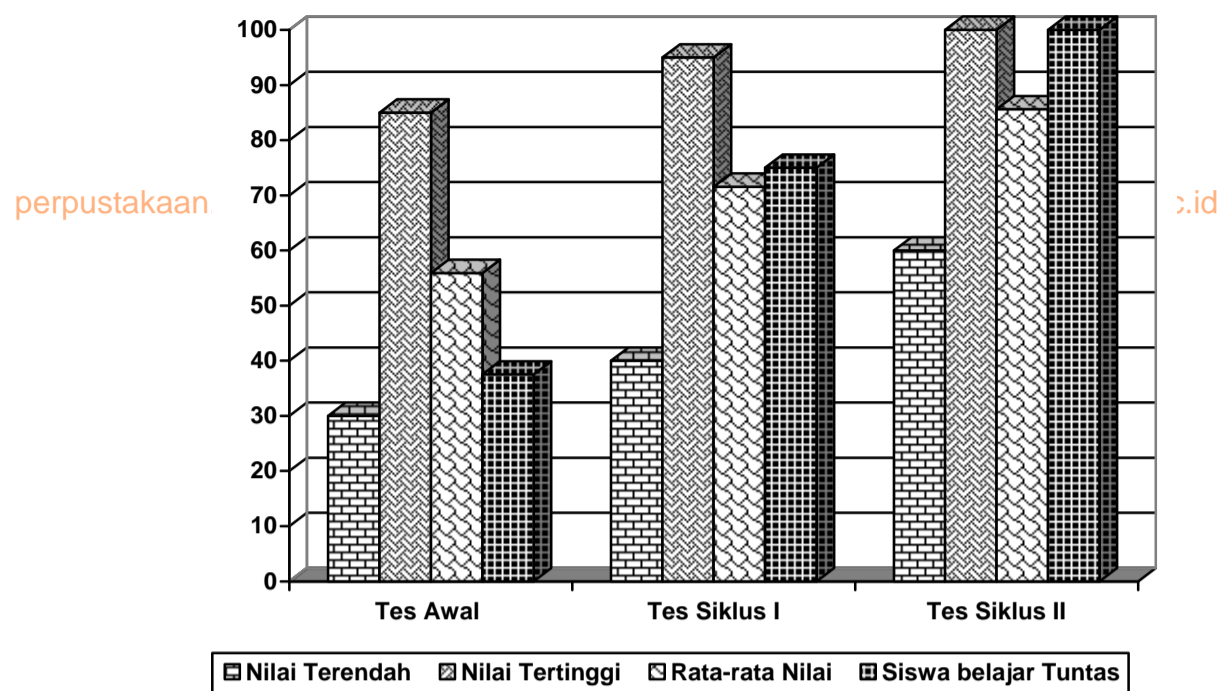
Grafik 9. Grafik Frekuensi Nilai Siswa Kelas IV SD N Cangkringan, Tes Awal, Tes Siklus I, dan Tes Siklus II

Dalam peningkatan kemampuan menghitung siswa dari tes awal Siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Perbandingan hasil tes Awal, Siklus I, dan Siklus II Siswa kelas IV SD N Cangkringan

Keterangan	Tes awal	Siklus I	Siklus II
Nilai terendah	30	40	60
Nilai tertinggi	85	95	100
Rata-rata nilai	55,93	71,56	85,62
Siswa belajar tuntas	37,5%	75%	100%

Dari tabel 10 dapat dilihat dari gambar grafik 10



Gambar 10. Grafik Perbandingan Nilai Pada Tes Awal, tes Siklus I, dan Tes Siklus II.

- Nilai terendah yang diperoleh siswa pada tes awal 30; pada siklus pertama naik menjadi 40; dan pada siklus kedua naik lagi menjadi 60.
- Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada tes awal sebesar 85; pada siklus pertama naik menjadi 95; dan pada siklus kedua 100.
- Nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada tes awal sebesar 55,95; siklus pertama 71,56; dan pada siklus kedua 85,62.
- Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan 60) pada tes awal 37,5%, tes siklus pertama 75% setelah dilakukan refleksi terdapat 4 siswa yang tidak tuntas (nilai ulangan di bawah 60), namun secara keseluruhan sudah meningkat hasil belajarnya bila dilihat dari prosentase ketuntasan siswa, dan pada tes siklus kedua semua siswa sudah mencapai ketuntasan.

Dari analisis data dan diskusi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, secara umum telah menunjukkan perubahan yang signifikan.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin mantap dan luwes dengan kekurangan-kekurangan kecil diantaranya kontrol waktu.

Prosentse hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa meningkat. Hal ini terbukti adanya peningkatan siswa mencetuskan pendapat, mengeluarkan pendapat, berinteraksi dengan guru, dan menyelesaikan soal-soal latihan. Dengan partisipasi siswa yang aktif dan kreatif siswa dalam pembelajaran yang semakin meningkat, suasana kelas pun menjadi lebih hidup dan menyenangkan dan pada akhirnya keterampilan menghitung pecahan siswa kelas IV SD Negeri Cangkringan meningkat. Berdasarkan peningkatan keterampilan menghitung pecahan yang ditandai dengan hasil belajar yang telah dicapai siswa maka pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dianggap cukup dan diakhiri pada siklus ini.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada Siklus I dan Siklus II dapat dinyatakan bahwa pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Cangkringan baik hasil belajar kognitif, afektif maupun psikomotorik.

1. Perkembangan hasil belajar afektif siswa sebagai berikut :
 - a. Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh.
 - b. Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru meningkat.
 - c. Perhatian, minat, dan motivasi terhadap penjelasan guru meningkat.
 - d. Siswa aktif dalam pembelajaran.
 - e. Siswa aktif mengajukan pertanyaan dan pendapat.
 - f. Kerjasama dalam kelompok meningkat.
 - g. Tugas individu atau tugas kelompok terlaksana dengan baik.
 - h. Siswa sudah berani mempresentasikan hasil observasi ke depan kelas.
2. Perkembangan hasil belajar psikomotorik siswa sebagai berikut :
 - a. Tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas.
 - b. Menyiapkan kebutuhan belajar tanpa disuruh.

- c. Mau mencatat dan merangkum bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.
- d. Siswa sudah berani bertanya dan meminta saran kepada guru mengenai bahan pelajaran yang masih belum jelas.
- e. Banyak siswa yang mengangkat tangan mengajukan pertanyaan.
- f. Segera membentuk kelompok diskusi
- g. Akrab dan mau berkomunikasi dengan guru
- h. Perkembangan hasil belajar kognitif siswa.

Dari hasil perkembangan belajar siswa dari segi afektif maupun psikomotorik, partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat. Mereka lebih banyak memperhatikan dan menjawab pertanyaan guru, lebih berinisiatif dan kreatif. Dengan partisipasi siswa yang aktif dan kreatif, suasana kelas pun menjadi lebih hidup dan menyenangkan, kemampuan dan keterampilan menghitung pecahan meningkat, yang tentunya berpengaruh terhadap kemampuan dalam menyelesaikan soal pecahan.

3. Perkembangan Hasil belajar kognitif siswa

Pada siklus I setelah diadakan tes kemampuan awal dilanjutkan dengan siswa menerima materi bilangan pecahan dengan indikator : (a) Menjumlahkan dan mengurangi pecahan biasa yang berpenyebut sama, (b) Menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan pecahan. Proses pembelajaran disampaikan dengan strategi dan terencana dimulai dari kegiatan awal, inti dan penutup.

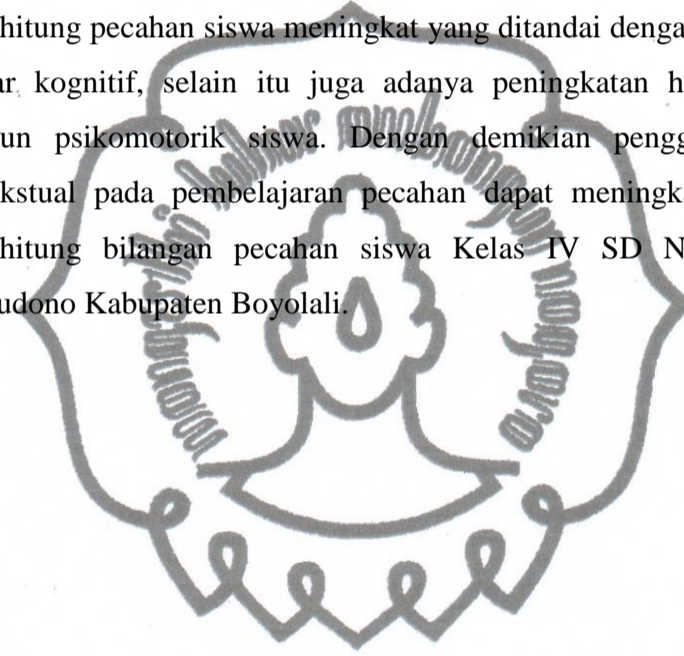
Kegiatan ini terfokus mengaktifkan siswa mulai dari memperhatikan penjelasan, melakukan pengamatan untuk memperoleh kesimpulan, mendemonstrasikan, tugas kelompok, berdiskusi, tugas individual. Setelah dilaksanakan siklus I dan dievaluasi dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yaitu masih ada 4 siswa memperoleh nilai kurang dari 60 atau siswa yang tuntas 75% dan nilai rata-rata siswa 71,56.

Siklus II merupakan lanjutan dari siklus sebelumnya untuk memantapkan dan mencapai tujuan penelitian. Pembelajaran yang disampaikan tentang pecahan dengan indikator yang sama pada siklus I,

namun diadakan peningkatan penggunaan media dan metode yang digunakan. Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran. Seperti dalam indikator menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan pecahan menggunakan metode simulasi yang melibatkan siswa sebagai penjual dan pembeli. Kegiatan belajar mengajar disampaikan dengan strategi terencana sebagaimana siklus I dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan lebih optimal, hasil siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata siswa 85,62, siswa belajar tuntas mencapai 100%.

Dari analisis data dan diskusi terhadap pelaksanaan Pembelajaran setiap siklus, secara umum telah menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai terendah siswa, nilai tertinggi siswa, rata-rata kelas, dan siswa yang tuntas belajar dari tes awal hingga pada tes Siklus II.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menghitung pecahan siswa meningkat yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar kognitif, selain itu juga adanya peningkatan hasil belajar afektif maupun psikomotorik siswa. Dengan demikian penggunaan pendekatan kontekstual pada pembelajaran pecahan dapat meningkatkan keterampilan menghitung bilangan pecahan siswa Kelas IV SD Negeri Cangkringan Banyudono Kabupaten Boyolali.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN Cangkringan tahun pelajaran 2010/2011, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: melalui penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menghitung bilangan pecahan pada siswa kelas IV SD Negeri Cangkringan tahun pelajaran 2010/2011. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas terjadi peningkatan yaitu pada tes awal sebesar rerata 55,93; siklus pertama rerata 71,56; dan pada siklus kedua naik yaitu rerata menjadi 85,62. Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan 60) pada tes awal 37,5%, tes siklus pertama 75%, dan pada tes siklus kedua siswa belajar tuntas mencapai 100%.

B. Implikasi

Berdasarkan pada kajian teori dan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan implikasi yang berguna dalam upaya meningkatkan keterampilan menghitung bilangan pecahan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Implikasi Teoretis

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman keterampilan menghitung bilangan pecahan siswa dan mendapatkan respon positif dari siswa.

Dengan penerapan pendekatan kontekstual siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, sehingga siswa tidak pernah lupa tentang hal yang dipelajarinya. Suasana dalam proses pembelajaran menjadi menyenangkan karena menggunakan media yang menarik siswa, sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar Matematika. Keberanian siswa meningkat karena siswa harus menjelaskan

jawabannya. Kerjasama dalam kelompok juga meningkat. Selain itu siswa menjadi terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat.

Dengan partisipasi siswa yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran yang semakin meningkat, suasana kelas pun menjadi lebih hidup dan menyenangkan dan pada akhirnya Keterampilan menghitung bilangan pecahan siswa kelas IV SDN Cangkringan meningkat.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini telah membuktikan bahwa pembelajaran Matematika melalui penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan siswa khususnya pada materi Pecahan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dan calon guru untuk meningkatkan keefektifan strategi guru dalam mengajar dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehubungan dengan keterampilan menghitung dan hasil belajar. Siswa yang akan dicapai. Keterampilan menghitung dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran media yang tepat bagi siswa.

Berdasarkan kriteria temuan dan pembahasan hasil penelitian seperti yang diuraikan pada bab IV, maka penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk membantu guna menghadapi permasalahan yang sejenis. Di samping itu, perlu penelitian lanjut tentang upaya guru untuk mempertahankan atau menjaga dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Pembelajaran Matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada hakikatnya dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru yang menghadapi permasalahan yang sejenis, terutama untuk mengatasi masalah peningkatan keterampilan menghitung siswa. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penelitian ini harus diatasi semaksimal mungkin. Oleh karena itu kreativitas dan keaktifan guru sangat diperlukan dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN Cangkringan tahun pelajaran 2009 / 2010, maka saran-saran yang diberikan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan meningkatkan kompetensi siswa SD N Cangkringan pada khususnya sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Penelitian dengan class-room action research membantu dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

2. Bagi Guru

a. Meningkatkan kemampuan menghitung pecahan, hendaknya menggunakan pendekatan kontekstual.

b. Meningkatkan keaktifan, kreativitas siswa dan keefektifan pembelajaran Matematika diharapkan menerapkan pendekatan kontekstual.

c. Memperoleh jawaban yang tepat, sesuai dengan tujuan penelitian disarankan untuk menggali pendapat atau tanggapan siswa dengan kalimat yang lebih mengarah pada proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

d. Adanya tindak lanjut terhadap penggunaan pendekatan kontekstual pada materi pecahan.

3. Bagi Siswa

a. Siswa hendaknya dapat berperan aktif dengan menyampaikan ide atau pemikiran pada proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.

b. Siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya ke dalam kehidupan sehari hari.